

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah ciptaan Allah yang mulia dengan keistimewaan akalbudi yang diberi, keberadaan yang berbeda sebagai makhluk pribadi maupun sosial dengan ciri, karakter yang berbeda-beda kerap kali menjadi konflik dalam berinteraksi. Tentunya konflik menjadi realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dampak yang dihasilkan dari konflikpun berbeda-beda dengan skala konflik yang dihadapi, konflik dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, korban jiwa, kerugian harta benda dan gangguan psikologis yang menghambat kesejahteraan¹. Konflik menjadi tema penting dalam masyarakat dan perlu diteliti, pemicu utama yang menjadi penyebab konflik dan mengupayakan solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik.

Konflik menurut KBBI ialah bentuk percekcoakan, perselisihan dan pertentangan. Manusia pada umumnya merupakan makhluk konfliktis yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan. Sementara itu konflik sendiri berasal dari kata kerja Latin *Configere* yang memiliki arti saling memukul.² Kemudian konflik diadopsi dalam bahasa Inggris di sebut “*Conflict*” yang berarti “bertabrakan” dengan pemahaman konflik terlahir dari hal-hal yang berselisih antara satu dengan yang lain.³

Konflik terjadi akibat tidak adanya keserasian atau terdapat pandangan –pandangan yang saling bertolak belakang. Konflik identiknya akan menimbulkan luka yang amat mendalam bagi mereka yang terlibat langsung dalam konflik, bahkan sangat susah untuk melupakan konflik tersebut, sehingga berujung pada dendam dan akan menimbulkan konflik baru. Untuk itu perlu

¹ Rikardus Nasa, Gisela Nuwa, *Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Etnis Sikka Krowe*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4. No. 1, (2022). Hlm 2.

² Eko Sudarmanto dkk, *Manajemen Konflik*, (Makasar:Yayasan Kita Menulis, 2021). 16

³ Ishak Hendrik, “*Memahami Konflik dan Kekerasan dan Pengelolaannya*”, Makalah seminar Pertemuan Pdt GMTI Teritori I Klasik Kupang Tengah, 26 Mei 2021, Hlm 1.

adanya suatu kebijakan dan tindakan yang mendorong dalam penyelesaian konflik atau resolusi konflik.⁴

Resolusi merupakan salah satu sarana penyelesaian konflik. Menurut *KBBI* Resolusi adalah putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat (musyawarah, sidang) pernyataan tertulis, biasanya berisi tuntutan tentang suatu hal⁵. Resolusi konflik dalam bahasa Inggris yaitu *Conflict resolution* yang sarat makna dari paham beberapa para ahli yang melakukan penelitian tentang konflik. Resolusi konflik menurut Webster cictionary levine yaitu tindakan menguraikan suatu permasalahan, pemecahan suatu masalah, penghilang permasalahan. Sedangkan Weitzmen memaknai resolusi konflik ialah tindakan pemecahan masalah bersama dan menurut Fisther bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani penyebab konflik dan usaha membangun hubungan baru diantara kelompok yang berseteru. Mindes memberi pandangan bahwa resolusi konflik merupakan kemampuan untuk meyelesaikan perbedaaan sosial, moral, penilaian, kompromi dan mengembangkan rasa keadilan⁶. Dari pandangan beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa resolusi konflik adalah suatu cara yang ditentukan oleh manusia (individu dan kelompok) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Resolusi konflik dalam masyarakat selama ini diselesaikan melalui lembaga peradilan negara. Proses penyelesaian masalah melalui perangkat pemerintah sebagai lembaga peradilan resmi di Indonesia menjadi sasaran ampuh untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Sekalipun negara telah menetapkan lembaga peradilan sebagai penyelesaian konflik, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat lokal untuk menyelesaikan setiap kasus atau konflik melalui rana peradilan adat yang di kemas dalam tradisi setiap daerah atau kelompok suku.

⁴ Usep Rochmat, Nadang Mulyana, & Maulana Irfan, "*Pekerja Sosial dan Penyelesaian Konflik di Indonesia*", Prosiding K S: Riset dan PKM, Vol.2, No. 2, (2015). Hlm 191-192.

⁵ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 25 Agustus 2023 pukul 22.42 WITA.

⁶ Dr. Budi Sunarso, *Resolusi Konflik sosial*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023). 7-10

Kearifan lokal dapat menjadi alternatif penyelesaian konflik yang ada. Demikian halnya, konflik dapat diredahkan atau diselesaikan melalui lembaga agama yakni gereja sebagai wadah penyalur kasih dan misi Allah. Akan tetapi, keberadaan konflik tentunya tidak terhindarkan dalam persekutuan Gereja. Konflik dan gereja sangat erat keberadaannya sebab gereja merupakan miniatur kerajaan Allah di dunia yang bergumul dengan konflik dan kekerasan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal gereja terus bergumul untuk menata persekutuannya di atas perbedaan latar belakang perilaku, pemikiran, sikap dalam jemaat yang dapat menimbulkan konflik⁷. Gereja Masehi Injili di Timor juga, tidak terlepas dari konflik. Masalah yang dijumpai antara lain hubungan relasi pelayanan antara penatua, diaken, pengajar dan jemaat pada umumnya. Adapun solusi yang diberi oleh GMTI untuk menangani setiap persoalan yang dihadapi, antara lain mengupayakan rekonsiliasi, bantuan pendampingan pastoral dan hukum bila diperlukan.

Konflik adalah bagian dari kehidupan untuk itu sangat diperlukan pengelolaan konflik yang baik untuk mempererat persaudaraan ataupun membuat perubahan dalam sistem masyarakat. Selain itu konflik dapat diselesaikan, melalui pengembangan dan penerapan kearifan lokal sebagai solusi penyelesaian konflik sosial dalam masyarakat dan dalam lingkup gereja.⁸

Proses penyelesaian perkara dalam lembaga adat yang dikemas dalam tradisi dilakukan dengan asas musyawarah atau kekeluargaan untuk menegakkan hukum dan menghilangkan konflik yang akan berlanjut. Tujuan tertinggi yang ingin dicapai adalah keseimbangan yang rukun dalam masyarakat. Hal ini nampak dalam tradisi *Tokang Tomal* masyarakat Alor, salah satu konsep penyelesaian masalah yang masih diberlakukan oleh masyarakat suku Kamangpu desa Waisika

⁷ Ishak Hendrik, "Memahami Konflik dan Kekerasan dan Pengelolaannya", Makalah seminar Pertemuan Pdt GMTI Teritori I Klasis Kupang Tengah, 26 Mei 2021, Hlm 1.

⁸ Rikardus Nasa, Gisela Nuwa, *Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Etnis Sikka Krowe*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4. No. 1, (2022). Hlm 2.

Kecamatan Alor Timur Laut. Tradisi “*Tokang Tomal*” menawarkan penyelesaian konflik secara damai untuk memperbaiki relasi sosial antar pelaku dan korban yang berkonflik⁹.

Melaksanakan tradisi perdamaian yang dikemas dalam tradisi *Tokang Tomal* untuk menyelesaikan konflik (pertentangan dan lain-lain) dan tindakan kekerasan. Tradisi *Tokang Tomal* ini menjadi kunci perdamaian masyarakat Kamangpu desa Waisika untuk membangun kembali relasi yang baik dari pihak berseteru. Tradisi *Tokang Tomal* memiliki sarat nilai dan makna yang dipertahankan dalam proses penyelesaian masalah, nilai yang terkandung dalam tradisi ini antara lain; kesatuan, persaudaraan dan perdamaian.¹¹

Tokang Tomal Berasal dari bahasa Kamang yang memiliki arti sebagai berikut antara lain; kata *Tokang* terdiri dari kata dasar *To* yang merujuk pada seseorang, *kang* memiliki arti baik sesuai situasi perilaku dan perasaan yang dialami oleh seseorang. Sedangkan kata *Tomal* terdiri dari kata *To* merujuk pada kondisi tempat atau suasana yang dibangun bersama dan kata *Mal* yang artinya enak atau kondisi hidup yang baik. Kedua kata ini memiliki banyak arti sesuai situasi dan kondisi tempat. Berdasarkan pemahaman masyarakat setempat, Tokang Tomal merupakan jalan tengah untuk penyelesaian masalah dalam masyarakat dan menjadi media utama dengan mengadirkan tokoh-tokoh adat, pemerintah, keluarga terkait dan pohon pelepas¹⁰. Berdasarkan pemahaman masyarakat setempat Tokang Merujuk pada situasi sedangkan Tomal lebih kepada suasana hati yang damai atau sukacita. Tokang tomal merupakan satu istilah yang dipakai ketika terjadi masalah besar antara dua keluarga atau suku yang tidak dapat diselesaikan, dan dibawa ke pemerintah dan gereja sebagai pihak penengah untuk memediasi kedua keluarga terkait sehingga, kembali hidup secara normal tanpa ada rasa sakit hati, kecewa, dll¹¹.

⁹ Silpa Maiten (Anggota Jemaat Elohim), *Wawancara Via Telepon*, Kupang, 14 Maret, 18.00 WITA. Kaleb Maikameng (Anggota Jemaat Elohim), *Wawancara Via Telepon*, Kupang, 26 Agustus 2023, 10.00 WITA. ¹¹

¹⁰ *Wawancara*, Silpa Maiten.

¹¹ *Wawancara*, Kaleb Maikameng,

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengkaji secara ilmiah tradisi *Tokang Tomal* dari landasan rekonsiliasi konflik dan perdamaian dalam tradisi tersebut serta melihat keefektifitas dari tradisi tersebut. Menemukan makna dari tradisi resolusi konflik tersebut dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Tokang Tamal*, serta implikasinya bagi jemaat GMT Elohim Bukaping. Alasan mendasar dari tulisan ini adalah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kearifan lokal "*Tokang Tomal*" masyarakat suku Kamang sebagai penyelesaian konflik dalam masyarakat dan hendaknya dapat dipakai dalam gereja dengan tetap mempertahankan nilai dan makna setiap proses penyelesaiannya. Terkait dengan tradisi Tokang Tomal penulis tertarik untuk meneliti tradisi ini bertolak dari pengamatan dan pengalaman penulis bahwa selama ini penyelesaian konflik dalam masyarakat bahkan gereja selalu diawali dengan penghentian konflik secara paksa oleh pihak yang berwajib yang berpedoman pada Undang-Undang tanpa memberdayakan kearifan lokal.

Penyelesaian ini kurang efektif karena konflik tidak akan selesai dibandingkan sangsi adat yang terkandung dalam kearifan lokal. Melalui kearifan lokal tidak saja menjadi hukum menghukum tapi rana membuka hati untuk saling menerima dan saling memaafkan. Untuk menunjang kajian tradisi masyarakat kamang ini, teori yang dipakai sebagai resolusi konflik yaitu Teori Ralf Dahrendrof. Ralf memberi pemahaman bahwa dalam masyarakat mempunyai dua wajah yakni konflik dan konsensus. Teori konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan tersebut. Dahrendorf mengakui bahwa terbentuknya sebuah masyarakat tidak akan terlepas dari adanya dua unsur yakni konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lainnya¹².

¹² M. Wahid Nur Tualeka, *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 3. No. 1, (Januari 2017). Hal 40.

Konflik dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial. Ralf sendiri memiliki cara pandang yang berbeda berkaitan dengan konflik, dalam teorinya Ralf beranggapan masyarakat tunduk pada proses perubahan, dan pertingkaian serta konflik yang ada dalam sistem sosial. Masyarakat pun sangat memperhatikan berbagai elemen kemasyarakatan yang memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang mempunyai kekuasaan, sehingga Ralf menekankan tentang peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban yang ada dalam masyarakat¹³.

Teori konflik lainnya menurut Ralf ialah masyarakat sendiri terdiri atas organisasi-organisasi yang didasarkan pada kekuasaan (dominasi satu pihak atas pihak lain atas dasar paksaan) atau wewenang (dominasi yang diterima dan diakui oleh pihak yang didominasi) yang dinamakan “Imperatively coordinated associations” (asosiasi yang dikoordinasi secara paksa) karena kepentingan kedua pihak dalam asosiasi-asosiasi tersebut berbeda. Pihak penguasa berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaan, sedangkan pihak yang dikuasai berkepentingan untuk memperoleh kekuasaan yang dapat menyebabkan perubahan sosial. Dengan demikian, konflik menurut Dahrendorf merupakan sumber terjadinya perubahan sosial.¹⁴

Teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf, konflik terjadi untuk memperutuh kesatuan dalam masyarakat, Ralf berpatokan pada kekuasaan dan kepetingan atau keseimbangan penyelesaian masalah atau konflik yang terjadi. Dalam komunitas Kristen kita menyadari bahwa kita memiliki kehidupan yang terstruktur dengan berbagai norma yang berlaku didalamnya secara tidak langsung menjadi arahan dalam berinteraksi. Berdasarkan prespektif konflik yang dijelaskan oleh Ralf akan memberi pemahaman bahwa setiap masalah atau konflik yang kita alami tidak selalu berakhir

¹³ Muslimat, *Tradisi Pemberian Uang Asap Dalam Perkawinan Perspektif Teori Konflik* (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hal 38-39.

¹⁴ Ellya Rosana, *Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)*, Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. X. No. 2, (Juli-Desember 2015). hlm 219.

dengan konsep dendam atau menimbulkan dampak yang buruk melainkan konflik dapat membawa pada arah yang lebih baik atau mempererat tali persatuan bahkan perubahan interaksi sosial yang membangun. Melalui latarbelakang yang ada kajian ini diramu di bawah judul **“Tokang Tomal”** subjudul **“*Tinjaun Studi Perdamaian terhadap Tradisi Tokang Tomal Sebagai Media Resolusi Konflik Dengan Pemataan Konflik menurut Teori Konflik Ralf Dahrendorf dan implikasinya bagi Gereja GMIT Elohim Bukapiting*”**

B. RUMUSAN MASALAH

Ada beberapa pokok yang akan diteliti oleh penulis:

1. Bagaimana gambaran umum konteks Jemaat GMIT Elohim Bukapiting berhadapan dengan konflik?
2. Bagaimana Jemaat GMIT Elohim memahami konsep Tokang Tomal sebagai resolusi konflik dan analisislah konsep Tokang Tomal sebagai sarana resolusi konflik masyarakat Kamangpu bagi jemaat GMIT Elohim Bukapiting !
3. Apa refleksi teologis dari resolusi konflik “Tokang Tomal” yang ditawarkan oleh Masyarakat Kamangpu.

C. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum konteks jemaat GMIT Elohim Bukapiting saat berhadapan dengan konflik.
2. Untuk mengetahui mengetahui dan memahami konsep Tokang Tomal sebagai resolusi konflik dan menganalisis konsep Tokang Tomal sebagai sarana resolusi konflik masyarakat Kamangpu bagi jemaat GMIT Elohim Bukapiting.
3. Membuat refleksi teologis dan implikasi dari resolusi konflik “Tokang Tomal” yang ditawarkan oleh Masyarakat Kamangpu bagi GMIT Elohim.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Tulisan ini bermanfaat untuk memberi pemahaman tradisi resolusi konflik Masyarakat Kamangpu lewat dialog, melalui tradisi setiap orang dapat mengetahui asal-usul tradisi leluhur yang memperkaya wawasan orang Kristen, melalui tradisi tersebut bisa dijadikan resolusi konflik untuk mempererat persatuan dan kesatuan dalam hidup bergereja dan bermasyarakat.
2. Bagi pendidikan teologi, kearifan lokal dan teologi tidak bisa diabaikan kehadirannya karena saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam Tradisi atau kearifan lokal telah menjadi kesatuan yang padu dalam diri manusia, baik itu perasaan dan cara berpikir. Teologi perlu memahami bahwa tradisi merupakan pengikat persatuan dalam suatu masyarakat atau jemaat dan dalam tradisi bukan semata mengadili dan menghukum para pihak yang terlibat dalam suatu kasus/konflik. Orientasinya lebih diarahkan kepada terciptanya perdamaian demi harmonisasi atau keseimbangan dalam hidup bersama.
3. Bagi gereja, gereja merupakan ladang Allah yang ditugaskan untuk menyatakan anugerah Allah kepada seluruh manusia. Gereja terpanggil untuk menjadi wadah kasih Allah dalam dunia dan gereja juga mengasihi manusia yang berpola dalam Kearifan Lokal.

KAJIAN TEORI

Tradisi Tokang Tomal merupakan salah satu resolusi konflik secara damai yang dilakukan masyarakat Kamang dan sebagai media memperbaiki relasi sosial antar pelaku dan korban yang terlibat konflik. Proses penyelesaian konflik melalui tradisi lebih mengutamakan aspek harmonisasi atau keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh. Tokang Tomal diartikan sebagai suatu keadaan dengan persaan yang baik atau tepatnya hidup harus

baik-baik. Adapun kosep denda yang ditetapkan sebagai pola penyelesaian konflik dalam tradisi Tokang Tomal.

Berdasarkan pemahaman dan aktivitas masyarakat Kamang secara luas, bahwasanya penggunaan denda sebagai alat penyelesaian telah membudaya dan telah menjadi unsur utama dalam memediasi keluarga yang terlibat konflik. penetapan denda di berikan oleh para tokoh adat dan keluarga yang berkonflik berdasarkan jenis konflik yang dialami. Berdasarkan pemahaman dan tinjauan yang ada, penulis akan melakukan tinjauan studi perdamaian berkaitan dengan prihal resolusi konflik yang di kaji dari sudut pandang kearifan lokal yaitu Tokang Tomal, ada banyak pendekatan yang di tawarkan oleh para teolog.

Penulis mengambil salah satu teori resolusi konflik menurut teori konflik Ralf Dahrendrof. Teori Ralf memberi pemahaman bahwa di dalam masyarakat tidak akan terlepas dari konflik dan konsensus atau dialektika. Konflik dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial. Teori Ralf sendiri memiliki cara pandang yang berbeda berkaitan dengan konflik, dalam teorinya ralf beranggapan masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, dan pertingkaian serta konflik yang ada dalam sistem sosial dan juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang mempunyai kekuasaan, sehingga Ralf menekankan tentang peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban yang ada dalam masyarakat¹⁵.

Alasan penulis memilih judul dan teori yang ada kerana penulis tertarik untuk mengkaji tradisi *Tokang Tomal* ini sebagai resolusi konflik. Penulis meihat nilai-nilai dan makna dari tradisi *Tokang Tomal* sebagai pendamai dalam penyelesaian konflik. Selain itu tradisi ini

¹⁵ *Ibid.*

bukan saja memberikan nilai yang dapat diasumsikan gereja dan kalangan luas, tetapi membantu penulis untuk berpikir kritis tentang keefektifan konsep denda yang ditetapkan dalam proses penyelesaian konflik yang dipakai dalam tradisi *Tokang Tomal*. Walaupun tradisi tersebut merupakan tradisi turun-temurun dalam kepercayaan agama suku, namun ketika sudah diadopsi oleh gereja, maka gereja perlu menghargai dan menerima tradisi tersebut. Gereja perlu memberi nilai baru atau makna baru terhadap tradisi tersebut, agar sesuai dengan nilai-nilai kristiani dan ajaran kristen serta keseimbangan dalam memberikan sanksi atau denda yang adil.

E. METEDOLOGI

1. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitisreflektif. Suatu cara untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada, menganalisa kenyataan yang terjadi serta membuat refleksi teologis terhadap masalah tersebut.¹⁶

2. Metode Penelitian (kualitatif)

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang pengumpulan data dari pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan truaggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi¹⁷. Penulis melakukan metode kualitatif sebagai berikut;

¹⁶ Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makasar:STT Jaffray, 2019). 17 ¹⁷ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi :CV Jejak, 2018). 8

- Metode Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur yang membantu, yakni melakukan penelitian kepustakaan, membaca dan memahami literatur-literatur yang membantu penulisan karya ilmiah ini.

- Penelitian lapangan

Lokasi penelitian adalah di GMTIT Elohim Bukapiting, desa Waisika, kecamatan Alor Timur Laut, kabupaten Alor.

- Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

➤ Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan.¹⁷

- Populasi dan penarikan Sampel

Sampel yang penulis gunakan ialah, *purposive Sampling*. Sampel yang dipilih mewakili populasi tersebut dalam memberi informasi sesuai tujuan penelitian.¹⁹. Jenis sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah sampel purposive atau responden yang dipilih secara selektif dari anggota populasi yang mempunyai otoritas dalam memberikan data yang sah.

Maka penarikan sampel terdiri dari:

¹⁷ Helaludin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia, Jeffray,2019) hlm 191. ¹⁹ Ibid, 61-64

- ❖ Majelis Jemaat : 5 Orang
- ❖ Anggota Jemaat : 6 Orang
- ❖ Tokoh adat : 11 Orang
- ❖ Tokoh Pemerintah : 4 Orang

Jumlah: 25 Orang

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis membagi sistematika ini dalam tiga bagian, yaitu :

BAB I : Menjelaskan tentang Konteks Penelitian secara umum dan konteks Jemaat GMIT Elohim Bukapiting,

BAB II : Berisikan tentang Deskripsi dan Analisis pemahaman Jemaat GMIT Elohim tentang Tokang Tomal sebagai resolusi konflik serta landasan teori konflik menurut Ralf Dahrendrof sebagai pemetaan konflik.

BAB III : Berisi tentang refleksi teologi dan implikasinya terhadap tradisi Tokang Tomal sebagai resolusi konflik bagi GMIT Elohim.

PENUTUP : Kesimpulan dan Saran